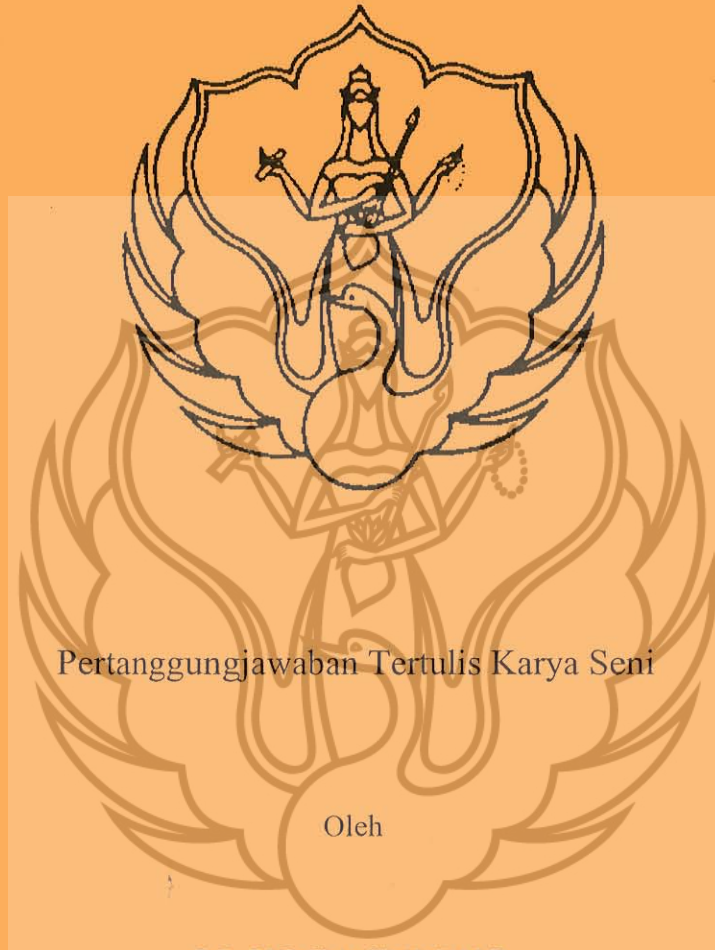


# KALA



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

**M. YOGA SUPENO**

**NIM 0810334015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2013**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV	4126/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	08-04-2013 TID CA. P

# KALA



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh



**M. YOGA SUPENO**  
NIM 0810334015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI**  
**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
2013




# KALA



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan: Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Tanggal 4 Februari 2013

  
**Drs. Haryanto, M. Ed.**  
Ketua

  
**I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.**  
Pembimbing I/Anggota

  
**Warsana, S. Sn., M. Sn.**  
Pembimbing II/Anggota

  
**Drs. Sudarno, M. Sn.**  
Penguji Ahli/Anggota

  
**Eli Irawati, S. Sn., M. A**  
Anggota

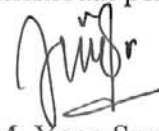
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.**  
NIP. 19560308 197903 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam karya Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.


Yogyakarta, 28 Januari 2013  
Yang membuat pernyataan



M. Yoga Supeno  
NIM 0810334015



## MOTTO



**Hargailah setiap proses yang sedang kau jalani apapun bentuknya**  
***“Time is Money”***

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT
2. Ayah dan ibu tercinta
3. Kedua adikku tersayang
4. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat.
5. Dulur-dulur yang ada di Yogyakarta yang selalu menemaniku sampai saat ini.
6. Teman-teman keluarga besar ISI Yogyakarta yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan.
7. Ayu Permata Sari yang selalu ada dan memberikan semangat.
8. Seluruh Civitas Akademika Institut seni Indonesia Yogyakarta
9. Seluruh masyarakat seni pertunjukan Indonesia maupun Mancanegara.

## KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya Kala beserta tulisan yang melengkapinya dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Karya ini dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata S-1 jurusan Etnomusikologi minat utama Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kendala dan hambatan merupakan hal yang biasa ditemui dalam pencapaian proses karya Kala ini, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat juga terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari pihak-pihak lain karya ini tidak akan berjalan dengan baik. Waktu, tenaga, dan pikiran telah diluangkan untuk mewujudkan karya Kala menjadi sebuah bentuk sajian karya komposisi Musik Etnis yang memuaskan.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga karya Kala ini berjalan dengan sukses. Ucapan terima kasih tersebut tertuju kepada:

1. Allah SWT
2. Kedua orang tua yang sangat saya cintai secara ikhlas karena selalu mendukung dan medoakan tiada henti-hentinya, selalu memberikan dorongan moril dan materil demi tercapainya studi ini. Kepada adik-adik saya yang selalu mendukung semua kegiatan dari dulu hingga sekarang, yang selalu memberikan senyumannya disaat membutuhkan sebuah



- hiburan. Saya benar-benar mencintai kalian dan semua ini hanya untuk kalian.
3. Bapak I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum. selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan semangat tiada henti-hentinya kepada saya baik itu dalam karya komposisi maupun karya tulisan, beliau dapat menjadi sosok seorang teman yang selalu memberi arahan dan memecahkan segala kebuntuan saya sampai terselesaikannya karya ini.
  4. Bapak Warsana, S. Sn., M. Sn. selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen wali yang juga selalu tiada henti-hentinya memberikan dorongan dan motivasi kepada saya terutama dalam proses penggarapan komposisi, mencurahkan waktu dan tenaga serta fasilitas yang memudahkan saya secara teknis dalam melengkapi kebutuhan dalam karya Kala ini.
  5. Bapak Drs. Haryanto, M. Ed. selaku ketua jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang banyak membantu saya. Tidak pernah bosan membimbing dan mengarahkan saya jika saya sedang berada dalam posisi kurang baik.
  6. Ibu Eli Irawati, S. Sn., M. A. selaku dosen penguji yang selalu memberi semangat, kritik tajam, saran demi saran terselesaikannya studi penulis.
  7. Bapak Drs. Sudarno, M. Sn. selaku dosen penguji ahli atas masukan dan saran yang sangat membangun.
  8. Kepada seluruh dosen jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan dan berbagi ilmu seta pengalaman kepada saya.

9. Kepada bapak Drs. Untung Muljono, M. Hum. yang selalu membimbing saya dan mengingatkan saya, menjadi sosok pengganti orang tua saya di Yogyakarta ini.
10. Seluruh staf karyawan jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas sampai proses Tugas Akhir ini terselesaikan.
11. Seluruh pendukung “KALA” dan semua yang pernah mendukung karya ujian penulis mulai dari ujian mata kuliah kreativitas hingga ujian komposisi musik etnis 1, 2, dan 3.
12. Seluruh team produksi pertunjukan “Ereksi (Ekspresi karya mahasiswa Etnomusikologi)” yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga karya ini dapat dipertunjukkan dengan lancar.
13. Seluruh teman-teman Jurusan Etnomusikologi atas kerjasamanya hingga selesai masa studi penulis menempuh sarjana strata 1
14. Seluruh teman-teman FSP, ISI Yogyakarta yang turut serta memberikan dukungan dan semangat.
15. Ayu Permata Sari, atas segala dukungan, kerjasama, masukan, kritik, saran, perbedaan pendapat, inspirasi, kesetiaan dalam suka dan duka.
16. Dulur-dulur, atas semua dukungan, semangat, dan selalu menemani dalam proses sampai Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
17. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, sudilah kiranya pembaca yang budiman dapat memberi tegur sapa, kritik, saran,

serta masukan yang membangun bagi penulisan selanjutnya. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis



M. Yoga Supeno



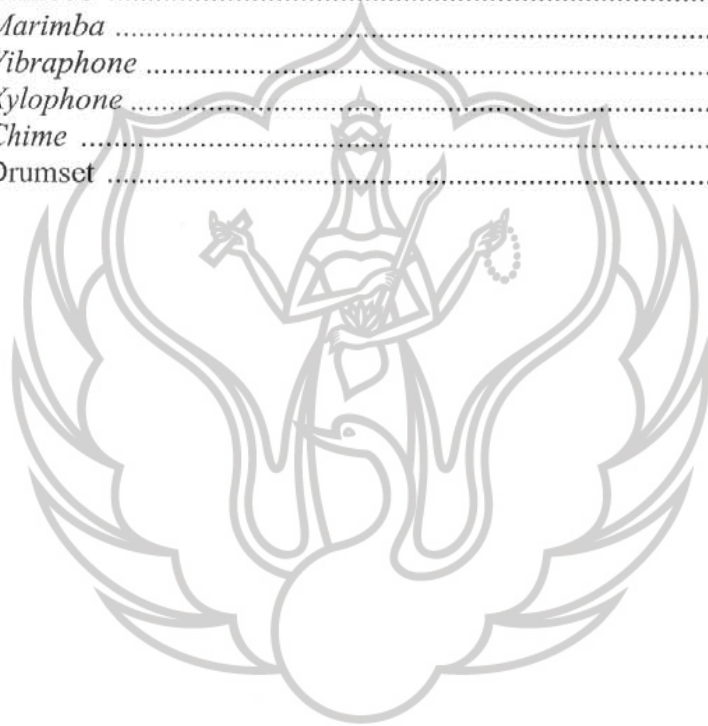
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>INTISARI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rancangan Bentuk Garapan .....	8
1. Musikal .....	8
2. Non Musikal .....	12
C. Tinjauan Sumber .....	16
1. Sumber Tertulis .....	17
2. Sumber Tidak Tertulis .....	19
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	21
E. Metode (Proses) Penciptaan .....	22
1. Rangsang Awal .....	22
2. Inspirasi (Pemunculan Ide) .....	23
3. Eksplorasi .....	24
4. Improvisasi .....	29
5. Pembentukan .....	30
<b>BAB II ULASAN KARYA</b> .....	32
A. Ide dan Tema .....	32
B. Landasan Ide Penciptaan .....	33
C. Judul .....	34
D. Bentuk (Form) .....	34
1. Struktur .....	35
2. Media Ungkap .....	47
E. Penyajian .....	56
<b>BAB III KESIMPULAN</b> .....	59
<b>SUMBER ACUAN</b> .....	60
A. Tertulis .....	60
B. Nara Sumber .....	60
C. Internet .....	61
D. Diskografi .....	61



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tata rias dan busana pada karya ini .....	15
Gambar 2. Eksplorasi adegan I bersama pemusik di hutan pinus .....	27
Gambar 3. Eksplorasi instrumen <i>xylophone</i> .....	28
Gambar 4. Eksplorasi instrumen <i>Gamolan pekhing</i> (Cetik) .....	28
Gambar 5. Eksplorasi Instrumen akordion .....	29
Gambar 6. <i>Gamolan Pekhing</i> (cetik) .....	48
Gambar 7. Rebana .....	49
Gambar 8. Gendang Melayu <i>Bebano</i> .....	49
Gambar 9. Akordion .....	50
Gambar 10. Biola .....	51
Gambar 11. Gambus .....	51
Gambar 12. <i>Marimba</i> .....	52
Gambar 13. <i>Vibraphone</i> .....	53
Gambar 14. <i>Xylophone</i> .....	54
Gambar 15. <i>Chime</i> .....	55
Gambar 16. Drumset .....	56



## DAFTAR LAMPIRAN

A. Partitur Komposisi Kala .....	63
1. Bagian I .....	63
2. Bagian II .....	64
3. Bagian III .....	129
B. Pendukung .....	154
C. Sinopsis .....	155
D. Jadwal Proses Penciptaan .....	156
E. Tata letak Instrumen .....	157
F. Gambar-gambar Komposisi Kala .....	159
G. Publikasi .....	163

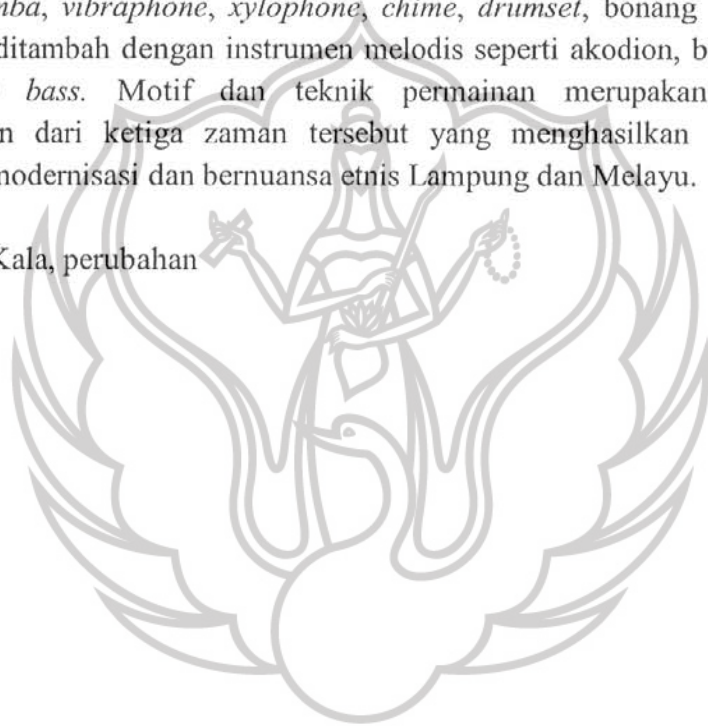


## INTISARI

Komposisi Kala merupakan representasi dari sebuah perubahan pola pikir manusia yang dari zaman ke zaman yang selalu bergerak maju. Kala yang berarti waktu merupakan refleksi garis panjang sejarah dari terbentuk dan berkembangnya peradaban pada masa lampau. Perkembangan waktu tersebut kemudian dijadikan tiga bagian waktu (prasejarah, sejarah, modern) untuk menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap waktu khususnya di provinsi Lampung.

Secara garis besar penyajian Kala adalah memadukan instrumen musik Barat dan etnis yang sebagian besar instrumen terdiri dari instrumen perkusi seperti *marimba*, *vibraphone*, *xylophone*, *chime*, *drumset*, bonang Sunda, cetik, rebana serta ditambah dengan instrumen melodis seperti akodion, biola, gambus, dan *electric bass*. Motif dan teknik permainan merupakan salah satu penggambaran dari ketiga zaman tersebut yang menghasilkan suasana liar, agamis, dan modernisasi dan bernuansa etnis Lampung dan Melayu.

Kata Kunci: Kala, perubahan





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Musik menjadi suatu media untuk menyalurkan segala inspirasi kita, selain itu musik juga bisa menjadi penghibur dan pengisi hari kita, bahkan musik pun juga dapat membuat kinerja otak kita dan bayi yang ada di dalam kandungan ibunya menjadi lebih cerdas dan sehat.<sup>1</sup> Dimanapun kita berada pasti kita akan menemui musik. Sejak zaman dahulu kala musik sudah mengisi kehidupan manusia, terlebih pada zaman modern saat ini kita semakin mudah untuk dapat menikmati musik. Perkembangan musik demikian pesatnya terbukti dengan banyaknya karya-karya musik yang tercipta. Instrumen-instrumen musiknya banyak mengalami kemajuan yang pesat dari zaman dahulu hingga sekarang. Hal ini membuat musik yang dihasilkan menjadi lebih berbobot.

Musik sebagai bagian dari kehidupan manusia bukanlah hal yang baru. Setiap budaya di dunia memiliki musik yang khusus diperdengarkan atau dimainkan berdasarkan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam perjalanan hidup anggota masyarakatnya. Ada musik yang dimainkan untuk mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran seorang anak, ada juga musik yang khusus mengiringi upacara-upacara tertentu seperti pernikahan dan kematian.<sup>2</sup> Musik juga melengkapi dan menyempurnakan beragam bentuk kesenian dan kebudayaan. Manusia dan

---

<sup>1</sup> Ari Soekarno, ed., *Buku Pintar Musik* (Jakarta: INOVASI, t.t) p. ix

<sup>2</sup> Djohan, *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Galangpress, 2006), p. 23.

kehidupannya tidak akan pernah terlepas dari musik. Keberadaan musik tidak terlepas dari latar belakang masyarakatnya baik itu tradisi maupun adat istiadat yang ada di sekitarnya hingga terbentuklah musik etnis. Pada zaman sekarang musik etnis menjadi salah satu inspirasi bagi seniman-seniman/ilmuwan seni yang kreatif untuk dikembangkan menjadi suatu kesenian yang disesuaikan atau mengikuti perkembangan zamannya. Langkah ini dilakukan agar musik etnis tidak lagi dibilang kuno dan ketinggalan zaman oleh generasi-generasi muda penerus bangsa, dan ilmuwan seni adalah pihak yang harus mampu menyikapi dan menerjemahkan kembali muatan subjektivitas seniman kedalam kerangka pengalaman.<sup>3</sup>

Provinsi Lampung banyak diketahui sebagai daerah transmigrasi, sehingga daerah ini lebih dikenal sebagai *Sai Bumi Rua Jurai*; artinya satu bumi dari dua asal masyarakat, masyarakat pendatang dan masyarakat asli. Masyarakat pendatang dan asli telah lama hidup berdampingan dan menjalin hubungan dengan baik, terlebih lagi di ibu kota Provinsi Lampung.

Bandar Lampung merupakan ibukota provinsi Lampung, tempat dimana penulis dilahirkan dan dibesarkan dari sebuah keluarga yang kecil dan sejak kecil tinggal di kompleks Taman Budaya Lampung. Hampir setiap hari penulis menyaksikan aktivitas seni yang ada di sekitar tempat tinggal tersebut. Kebanyakan semua kegiatan yang terselenggara di Taman Budaya merupakan kegiatan seni tari dan musik. Tanpa disadari penulis tertarik dengan sendirinya untuk belajar mengenal

---

<sup>3</sup> Endang Caturwati, ed., *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni* (Bandung: Sunan Ambu STSI Press, 2008), p. 41.

kesenian khususnya dibidang musik etnis. Sampai saat ini ketertarikan tersebut berlanjut hingga ke jenjang perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Institut Seni Indonesia Yogyakarta menjadi salah satu perguruan tinggi yang tetap menjaga kelestarian budaya Indonesia khususnya jurusan Etnomusikologi yang mempelajari tentang musik-musik etnis yang ada di Nusantara bahkan dunia. Istilah Etnomusikologi berasal dari kata *Ethnomusicology* (bahasa Inggris) yang berasal dari tiga kata, yaitu *ethnos*, *mousike*, dan *logos* (bahasa Yunani); *ethnos* berarti hidup bersama, yang kemudian berkembang menjadi bangsa atau etnis, *mousike* artinya musik, sedangkan *logos* artinya bahasa atau ilmu (Tokumaru 1996: 16). Tiga kata tersebut digabung menjadi *Ethnomusicology* atau Etnomusikologi (dalam bahasa Indonesia), artinya ilmu musik bangsa-bangsa.<sup>4</sup>

Pelestarian ini dilakukan dengan cara mengenalkan kembali kesenian-kesenian daerah melalui kelas praktek kuliah musik tradisional serta teori-teori tentang musik etnis kepada mahasiswa-mahasisiwi yang menempuh studi di jurusan Etnomusikologi. Selain itu jurusan Etnomusikologi juga terdapat bidang studi atau minat utama penciptaan musik etnis yang akan membidik dan melahirkan calon-calon komposer musik dimasa depan khususnya musik etnis. Program studi Penciptaan Musik Etnis ini akan diselesaikan dengan tugas akhir yaitu pembuatan komposisi musik etnis.

---

<sup>4</sup> Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2000), p 1-2.

Melangkah ketahap tugas akhir penciptaan musik etnis, penulis mempunyai konsep tentang sejarah daerah Lampung lebih tepatnya peradaban manusia dari zaman prasejarah, zaman sejarah, dan zaman modern sampai saat ini. Konsep tersebut terinspirasi dari sebuah rangsangan ketika melihat sebuah topeng manusia purba, kita pasti sudah tahu dengan sendirinya bagaimana manusia purba pada zamannya tersebut liar, belum mengenal tulisan, hidup berpindah-pindah, sangat tergantung dengan alam, belum memiliki akal pikiran yang sempurna, tetapi disisi lain manusia purba memiliki kekompakan dalam setiap kelompoknya khususnya di provinsi Lampung.

Zaman prasejarah adalah zaman dimana manusia belum mengenal tulisan, dan hidup secara berkelompok dan berpindah-pindah. Untuk daerah Lampung batas antara zaman prasejarah dan zaman sejarah itu masih merupakan problem, terutama mengenai batas waktunya yang pasti. Tentang adanya masa prasejarah di Lampung diperkuat oleh bukti-bukti dengan diketemukannya prasasti dan peninggalan purbakala yang tersebar diseluruh daerah. Penemuan-penemuan situs purbakala itu ada yang ditemukan secara sengaja atau tidak sengaja. Corak peninggalan prasejarah di Lampung mempunyai ciri yang sangat berlainan sifatnya bila dibandingkan dengan peninggalan prasejarah di daerah lainnya di Indonesia. Suatu contoh:

1. Megalitik di Lampung banyak bercorak statis dan mungkin sekali megalitik yang bercorak dinamis adalah merupakan lanjutan/sambungan dari megalitik di Pesemah yang luas itu.

2. Goresan-goresan pada batu yang sering oleh penduduk disebut *batu besurat*, pada hakikatnya adalah goresan yang belum diketahui makna dan artinya dan terdapat pada beberapa tempat situs megalitik. Sejenis ini juga ditemukan di Palu (Sulawesi Tengah).
3. Pemukiman manusia purbakala pada umumnya tidak terdapat di gua atau pantai seperti daerah lainnya di Indonesia, tetapi pada bukit yang dikelilingi parit atau sebidang tanah yang dikelilingi pematang tinggi yang merupakan perbentengan terhadap binatang buas.<sup>5</sup>

Jika dilihat dari tempat tinggal mereka, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia purba pada zaman tersebut hidupnya bercocok tanam, mungkin sebelum mereka menetap kehidupannya berburu di hutan, ternyata dari peninggalan senjata mereka berupa tombak dan pedang, rumah-rumah yang mereka dirikan di atas tonggak besar (rumah panggung) menunjukkan bahwa mereka masih perlu bertahan dari serangan binatang buas.<sup>6</sup> Sistem kepercayaan mereka termasuk animisme dan dinamisme, adanya dolmen, menhir, serta kepercayaan lain terhadap kekuatan gaib (magi hitam, magi putih) azimat dan lain-lain, menunjukkan pengaruh animisme dan dinamisme itu. Perkembangan seni dan budaya pada masa ini merupakan perkembangan awal seperti yang didapati pada upacara-upacara kesukuan. Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan musik di Lampung pada zaman prasejarah adalah sangat sederhana dan kebanyakan hanya

---

<sup>5</sup> Bukri, et al., *Sejarah Daerah Lampung* (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1997/1998), p. 2.

<sup>6</sup> *Ibid.*, p. 13.

menggunakan alat musik yang terbuat dari kayu dan kulit hewan saja. Berdasarkan penjelasan di atas maka pengaplikasian terhadap karya ini berupa gerak dari para pemain (pemusik) yang menirukan tingkah laku manusia purba saat berpesta setelah mendapatkan hasil buruannya. Para pemain (pemusik) menghentakan kaki kelantai sambil memukul properti bambu yang dibuat menyerupai rumbai-rumbai suku primitif. Permainan pola ritmis sangat dominan pada bagian ini sambil melantunkan vokal *umpello apello*. Dalam karya ini vokal *umpello apello* tercipta karena penulis tidak mengetahui jelas bahasa manusia purba pada umumnya.

Zaman sejarah adalah zaman yang dianggap permulaan dari sejarah Indonesia. Pada zaman ini sudah ditemukan sumber tertulis yang membedakan dengan zaman sebelumnya yaitu zaman prasejarah.<sup>7</sup> Pendapat umum mengatakan bahwa kedatangan pengaruh agama-agama ke Indonesia seperti agama Hindu, agama Budha, dan agama Islam merupakan awal dari zaman sejarah ini. Dengan adanya pengaruh agama ini keadaan di Nusantara menjadi berubah. Pada abad ke-13 untuk pertama kalinya Islam masuk ke Indonesia tepatnya di daerah Sumatera bagian utara (di Samudera Pasai-Aceh) melalui para pedagang dari gujarat. Mengungkap tentang masuknya ajaran Islam ke Lampung adalah menarik untuk mengetengahkan pendapat dari Hilman Hadikusumo, seorang Dosen Fakultas Hukum Universitas Lampung. Salah satu tulisan beliau yang berjudul “Persekutuan Hukum Adat Abung” beliau menduga bahwa keempat Umpu yang terkenal sebagai Paksi Pak dalam masyarakat Lampung, yaitu Umpu Nyerupa, Umpu Bejalan Diway, Umpu Pernong, dan Umpu Biunguh

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, p. 17.

adalah pembawa dan penyebar agama Islam di Lampung, dikatakan pula bahwa ke empat atau sebagian dari mereka itu berasal dari Pagarruyung, ini menunjuk ke abad ke-14 dan ke-15.<sup>8</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengaplikasikannya kedalam sebuah komposisi musik etnis berupa pola permainan *cetik* yang mewakili agama Hindu dan pola permainan biola, gambus, akordion yang mewakili zaman Islam. Semua motif tersebut dipadukan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh berlatar belakang instrumen *marimba, vibraphone, xylophone, chime, electric bass,* dan drumset.

Zaman kemerdekaan atau zaman modern sampai saat ini adalah dimana manusia banyak mengalami perubahan dan sudah mengenal teknologi. Perkembangan revolusi industri di Eropa pada abad ke-19 mulai mempengaruhi keadaan di Indonesia. Memasuki abad ke-20 keadaan Lampung khususnya di kota Bandar Lampung sudah mulai berubah, muncul mobil-mobil sebagai gejala modern serta muncul teknologi-teknologi hingga pada masa sekarang ini. Penduduk yang menghuni kota Bandar Lampung ini juga mayoritas pendatang/transmigrasi dan hanya sebagian kecil masyarakat yang memang asli suku Lampung. Bahasa sehari-hari yang digunakan selain bahasa daerah dari mana mereka berasal, juga digunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan tetapi apabila dalam rumah tangga masih juga digunakan bahasa daerah setempat. Tulisan yang digunakan sudah jarang sekali memakai tulisan Lampung (Aksara Lampung), hanya generasi tua saja yang masih dapat menggunakan tulisan Lampung tersebut. Semua hal tersebut juga

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 44.

mempengaruhi kesenian tradisi yang ada di kota Bandar Lampung terutama musik etnis dikalangan generasi muda sampai saat ini. Perkembangan musik etnis sangatlah sedikit terutama bagi kaum pemuda dan pemudinya, mereka lebih cenderung mengenal musik barat dan musik band.<sup>9</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengaplikasikannya ke dalam sebuah komposisi musik etnis yaitu dengan cara memasukan motif-motif band seperti *swing jazz*, *jungle*, *rock* dan kemudian dipadukan dengan instrumen-instrumen etnis pada adegan ini.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tentang garis waktu dalam sejarah Lampung, penulis akan mewujudkannya dalam sebuah karya tugas akhir yang nantinya akan diberi judul Kala. Kala sendiri berarti waktu atau dari masa ke masa, mewakili keseluruhan ide gagasan penulis tentang latar belakang sejarah Lampung dimana perubahan dan perkembangan zaman terjadi dengan sendirinya seiring perjalanan waktu.

## **B. Rancangan Bentuk Garapan**

### **1. Musikal**

Kemampuan untuk melahirkan sebuah karya seni, seorang seniman harus memiliki gambaran atau rancangan kerja berdasarkan konsep yang sudah ditentukan oleh seniman itu sendiri. Demikian juga seorang komposer, yang harus menentukan rancangan bentuk garapan yang akan disajikan. Latar belakang budaya juga

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan A. Barden Mogni tanggal 05 Agustus 2012 di Sanggar Radin Intan Lampung, diizinkan untuk dikutip.



merupakan pondasi untuk menciptakan sebuah karya seni. Latar belakang budaya yang dimaksud adalah disiplin musik seorang komposer, apakah menekuni musik barat atau musik timur, kontemporer atau tradisi. Musik barat merupakan salah satu musik yang berasal dari daratan Eropa, Amerika, dan sekitarnya tangga nada yang digunakan adalah tangga nada diatonis. Musik timur merupakan musik yang berasal dari daratan Asia, Timur Tengah, dan sekitarnya. Ciri dari musik timur adalah tangga nadanya yang berbeda yaitu menggunakan tangga nada yang berasal dari wilayahnya masing-masing. Salah satu contoh adalah tangga nada pentatonis seperti yang ada di pulau Jawa, Sunda, dan Bali. Penulis tidak terlalu memahami mengenai musik kontemporer tetapi hanya sedikit memahami saja. Menurut penulis musik kontemporer merupakan musik yang bebas tidak terikat oleh tangga nada manapun dan lebih kekinian. Sedangkan musik tradisi merupakan musik yang turun-temurun dari zaman dahulu hingga sekarang dan memiliki aturan-aturan yang terikat dan sudah paten.

Latar belakang disiplin inilah yang menjadi modal dasar untuk menentukan jenis karya yang akan diciptakan. Latar belakang musikal dari karya ini tidak lepas dari latar belakang budaya musik dari penulis, yaitu menggunakan pijakan etnis Lampung. Pijakan etnis Lampung dirasa mampu menjadi media untuk memusikalisasikan ide-ide awal dari rangsangan awal karya ini.

Bentuk penyajian komposisi dapat dikatakan sebagai keseluruhan yang menunjuk sesuatu dan beberapa komponen yang saling terkait dan mendukung.

Maka sebuah bentuk penyajian komposisi merupakan wujud dari elemen-elemen yang tergabung menjadi satu kedalam sebuah pertunjukan, unsur-unsur yang ada dan ditampilkan secara bersama pada akhirnya membentuk suatu rangkaian yang menyatu. Dalam garapan ini penulis mengacu dan berpijak kepada etnis Lampung. Alasan penulis selalu mengacu dan berpijak kepada etnis Lampung adalah karena latar belakang penulis yang lahir dan dibesarkan di Provinsi Lampung, ingin mengangkat seni dan budaya yang ada di Lampung khususnya seni musik etnis Lampung, serta ingin membuktikan kepada generasi-generasi muda zaman sekarang khususnya di kota Bandar Lampung, bahwa peranan musik etnis sangat penting dan tidak kalah dengan musik-musik band atau pop pada zaman modern saat ini.

Secara garis besar, penyajian karya ini dibuat dalam tiga bagian dengan durasi sekitar 23 menit (bagian I kurang lebih 8 menit, bagian II kurang lebih 10, bagian II kurang lebih 5 menit). Ketiga bagian tersebut bercerita tentang zaman prasejarah, zaman sejarah, dan zaman modern sampai saat ini, menggunakan peradaban yang mewakili zamannya masing-masing sebagai latar belakangnya.

#### **a. Bagian Pertama “Zaman Prasejarah”**

Pada bagian pertama dalam karya ini, sub-tema yang diusung yaitu zaman prasejarah dengan peradaban manusia purba. Kita mengetahui bahwa manusia purba pola hidupnya masih sangat liar, berburu, bergantung pada alam, dan hidup selalu berpindah-pindah, Kepercayaan yang mereka anut masih animisme dan dinamisme

yaitu percaya kepada roh nenek moyang. Unsur musikal pada bagian ini adalah penambahan koreografi musikal dan lebih menekankan pola permainan ritmis yang dinamis, serta penambahan vokal monotone tetapi diolah menjadi tidak monotone. Durasi waktu pada bagian ini kurang lebih 8 menit.

**b. Bagian ke Dua “Zaman Sejarah”**

Pada bagian ini diusung sub-tema zaman sejarah. Kehidupan manusia pada zaman ini sudah mengalami perkembangan yang pesat. Faktor kuat yang mempengaruhi manusia pada zaman ini adalah agama, khususnya di Lampung agama yang kuat mempengaruhinya adalah agama Hindu dan Islam. Bagian ini berdurasi kurang lebih 10 menit. Secara musikal bagian kedua ini lebih menekankan pada suasana keagamaan. Agama Hindu diwakilkan dengan instrumen etnis Lampung dan agama Islam diwakilkan dengan instrumen etnis Melayu.

**c. Bagian Terakhir “Zaman modern”**

Bagian ketiga ini, sub-tema yang disajikan adalah zaman modern sampai saat ini. Bagian ini memberi gambaran peradaban manusia sudah sangat-sangat jauh berkembang dari masa sebelumnya. Teknologi menjadi faktor utama yang mempengaruhi peradaban manusia pada zaman ini dan begitu pula dengan kehidupan manusia yang ada di Provinsi Lampung. Generasi muda di Lampung hingga saat ini masih banyak yang belum mengenal musik etnis, mereka hanya mengenal musik

band. Unsur musikal yang dimunculkan pada bagian ini adalah kombo band dan perpaduan antara kombo band dan musik etnis, serta durasi pada bagian ini sekitar 5 menit.

## **2. Non Musikal**

### **a. Tata Teknik Panggung**

Tata teknik pentas berarti pelaksanaan tata atau aturan serta penguasaan cara kerja benda-benda di luar manusia (pemeran) yang berada di dalam ruang dan waktu yang berlaku di tempat pertunjukan kesenian.<sup>10</sup> Pemilihan tempat pertunjukan merupakan bagian yang sangat penting dalam terjadinya suatu karya seni dan harus disesuaikan dengan kebutuhan untuk apa karya itu dipertunjukkan. Dimana saja bisa untuk melakukan pementasan, akan tetapi dalam komposisi Kala tempat yang dipakai untuk melangsungkan pementasannya adalah Stage atau Proscenium, karena lebih mengandalkan akustik di dalam ruangan. Panggung proscenium dilengkapi dengan properti berupa bebatuan yang akan diletakan di pinggir-pinggir belakang proscenium. Properti tersebut dimaksudkan untuk memperkuat konsep garapan dan kebutuhan komposisi.

### **b. Tata Cahaya**

Tata cahaya merupakan bagian penting dalam sebuah pementasan, kehadiran atau keberadaan tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan sudah merupakan satu

---

<sup>10</sup> Pramana Padmodarmaya, *Tata dan Teknik Pentas* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), p.27.

kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Tetapi tata cahaya juga dapat digunakan dan dapat juga tidak digunakan. Penggunaan *lighting* harus disesuaikan dengan kebutuhan. Jika berkenan menggunakan *lighting* antara komposer dengan penata cahaya (*lighting designer*) harus benar-benar menjalani komunikasi dengan baik. Penata cahaya harus benar-benar mengetahui konsep dan tema dari karya tersebut. Dalam karya ini tata cahaya atau *lighting* yang digunakan adalah untuk memperkuat suasana terutama pada setiap bagian-bagian dari karya ini. Selain untuk memperkuat suasana *lighting* tersebut juga berfungsi untuk menerangi dan menyinari pemain, membantu memainkan alur cerita, dan membuat suasana-suasana pada tiap-tiap komposisi. Warna cahaya yang dihasilkan dari sinar lampu disesuaikan dengan bagian-bagian dalam komposisi tersebut, agar penonton bisa ikut merasakan suasana dan alur cerita dari karya Kala. Pada bagian awal karya ini (zaman purba) warna cahaya yang digunakan adalah warna merah. Warna merah mencerminkan sifat dan emosi manusia yaitu: cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, vitalitas.<sup>11</sup> Pada karya ini warna merah dicampur dengan warna kuning adalah ingin menghasilkan suasana kepurbaan pada zaman dahulu. Pada bagian kedua karya ini (zaman agama) warna cahaya yang digunakan adalah warna ungu dan biru. Warna ungu memiliki karakteristik sejuk, negatif, mundur, hampir sama dengan biru tetapi lebih tenggelam dan khidmat, mempunyai karakter murung dan menyerah. Warna ini melambangkan duka cita, kontemplatif, suci, dan lambang agama,

---

<sup>11</sup> Sulasmi Darmaprawira W. A., *WARNA: Teori dan Kreativitas Penggunaannya edisi ke-2* (Bandung: ITB, 2002), p. 37.

sedangkan warna biru memiliki karakteristik sejuk, pasif, tenang, dan damai. Biru melambangkan kesucian, harapan, dan kedamaian. Dalam karya warna ungu dan biru merupakan penekan suasana khusus dan khidmat. Pada bagian III atau bagian akhir karya ini (zaman modern) warna cahaya yang digunakan adalah warna kuning. Warna kuning melambangkan keceriaan dan kelincahan.<sup>12</sup> Pada adegan terakhir ini harapan penulis adalah ingin memunculkan suasana modern.

### c. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana adalah bagian penting dari pertunjukan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan. Tata rias yang digunakan disesuaikan dengan konsep komposisi Kala, yaitu menggunakan tata rias yang lebih natural dan hanya menggunakan bedak saja ditambah dengan garis hitam yang ada pada pipi, hidung, dan dahi. Garis hitam tersebut adalah penggambaran dari perjalanan waktu. Busana dalam garapan ini dirancang untuk memenuhi konsep komposisi Kala yaitu celana panjang yang melebar dari pinggul sampai betis, dan mengecil pada bagian mata kaki serta ditambahkan penutup kepala yang dibuat menyerupai kain *sorban* yang biasa dipakai oleh pemuka adat agama Islam. Warna dari kostum tersebut adalah bebatuan yang menyesuaikan dengan setting panggung yaitu warna abu-abu. Properti yang digunakan dalam celana adalah bambu menyerupai cetik dan digantung dipinggang, sehingga menyerupai penutup celana yang biasa dipakai suku-suku primitif. Properti bambu yang dipakai pada celana dapat menghasilkan bunyi apabila pemusik

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, p. 46.

bergerak. Pada komposisi Kala ini properti bambu tersebut dipukul dan ditata menjadi sebuah komposisi bunyi ritmis yang dinamis. Pada komposisi kala ini seluruh pendukung tidak mengenakan baju (telanjang dada) ditambah dengan *body painting* yang motif merupakan modifikasi dari motif kain tapis Lampung serta hiasan akar-akar yang melilit dikedua lengan para pemusik. Kain Tapis Lampung adalah pakaian adat wanita suku Lampung yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahas sugi, benang perak atau benang emas dengan sistem sulam Lampung.<sup>13</sup>



Gambar 1. Tata rias dan busana pada karya ini  
(Foto: Dedece, 2013)

<sup>13</sup> <http://www.tapislampung-eva.blogspot.com/2008/07/sejarah-tapis-lampung.html/m=1>

#### d. *Sound System*

*Sound system* sangatlah penting untuk mendukung keberhasilan sebuah karya seni, terutama karya musik. *Sound System* yang digunakan dalam garapan ini berfungsi untuk memperkuat atau memperjelas motif-motif permainan yang dihasilkan oleh pendukung. *Sound System* juga berfungsi untuk menyeimbangkan suara yang dihasilkan terutama instrumen yang berkarakter *soft* (lembut) agar terdengar jelas oleh penonton. Jenis *microphone* yang digunakan yaitu shure 57, 58, dan *clip on*.

#### C. Tinjauan Sumber

Mewujudkan suatu karya seni khususnya dibidang musik memerlukan dukungan dari berbagai sumber yang memberi inspirasi penciptaan. Terjadinya sebuah karya tentu saja sangat dipengaruhi oleh sesuatu yang menarik dalam diri penulis. Sumber-sumber penciptaan dapat diperoleh dengan cara melihat (visual), mendengar (audio), ide dan daya musikal/pengalaman. Sumber visual berkenaan dengan penglihatan dengan indera penglihatan/mata.<sup>14</sup> Sumber audio bersifat dapat didengar; frekuensi yang dapat didengar oleh telinga; alat peraga yang dapat didengar. Sumber audio adalah sumber yang ditangkap lewat indera pendengaran manusia. Sumber ide adalah rancangan pikiran, prakarsa, gagasan, cita-cita, proses mental dalam sisi pengetahuan, sedangkan sumber musikal/pengalaman adalah

---

<sup>14</sup>M. Dahlan Al Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press Surabaya, 2003), p. 812.



berhubungan dengan musik; melibatkan musik (dalam seni teater dan sebagainya); mempunyai kepekaan terhadap musik.

Untuk menunjang pengetahuan, serta kepekaan dalam membuat komposisi musik ini, banyak sekali teori dari buku yang menjadi sumber acuan dalam proses mendapatkan data-data maupun fakta yang dapat memperkuat ide dan konsep garapan. Selain itu ada pula nara sumber yang menjadi tempat bertukar pikiran dalam mengolah ide dan selalu memberikan motivasi dalam melakukan proses penciptaan musik etnis ini. Serta sumber-sumber tidak tertulis seperti melihat pertunjukan-pertunjukan musik, mendengarkan rekaman-rekaman pentas, serta melihat video-video pertunjukan musik etnis. Adapun sumber acuan itu diantaranya.

#### **1. Sumber Tertulis**

- a) Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi dengan judul "Mencipta Lewat Tari." (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990). Buku ini berisikan tentang metode-metode penciptaan khususnya wilayah Tari. Buku ini merupakan acuan bagi penulis dalam menciptakan sebuah karya.
- b) Bukri, et al., *Sejarah Daerah Lampung* (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1997/1998). Buku ini berisikan tentang sejarah Provinsi Lampung, dari mulai zaman prasejarah, zaman sejarah serta, zaman modern. Buku ini menjadi referensi utama dalam karya ini untuk membuat bagian-bagian musik berdasarkan sejarah daerah Lampung.

- c) Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terj. Ben Suharto (Yogyakarta, IKALASTI, 1985). Buku ini berisikan tentang langkah-langkah dalam penataan tari khususnya komposisi tari. Buku ini menjadi acuan penulis mengenai metode dalam penciptaan.
- d) Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini menjadi acuan dalam pengolahan komposisi dengan menggunakan teknik-teknik musik barat.
- e) Pramana Padmodarmaya, *Tata dan Teknik Pentas* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). Buku ini menjelaskan tentang tata dan tehnik pentas seperti pengenalan tempat pentas dan tata cahaya. Buku ini sangat membantu dalam penggarapan karya Kala ini terutama pada karya yang akan disajikan dan tulisan mengenai tata *artistik* dan *setting* panggung.
- f) Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2000). Buku ini menjelaskan bahwa studi musik itu perlu menekankan teks dan konteksnya, serta mengupas tentang pemahaman tentang Etnomusikologi. Buku ini sangat membantu dalam proses pertanggungjawaban karya ini karena mengupas tentang pengantar Etnomusikologi.
- g) Sulasmi Darmaprawira W.A., *WARNA: Teori dan Kreativitas Penggunaannya edisi ke-2* (Bandung, ITB, 2002). Buku ini menjelaskan tentang berbagai macam fungsi dan kegunaan warna seperti psikologi warna, komposisi warna, dll. Buku

ini sangat membantu dalam proses pembuatan karya Kala ini terutama pada bagian *lighting*.

## 2. Sumber Tidak Tertulis

### a) Sumber Visual

- 1) Sebuah topeng manusia purba yang menjadi rangsangan awal terciptanya komposisi Kala ini, khususnya pada bagian awal yaitu zaman prasejarah.
- 2) Prilaku manusia dan artefak yang ada pada saat ini seperti: orang-orang yang menjalankan ibadah agamanya masing-masing dan bedirinya tempat-tempat ibadah. Hal tersebut menjadi rangsangan awal komposisi Kala ini, khususnya pada bagian kedua, yaitu zaman sejarah.
- 3) Teknologi yang sangat berkembang pada saat ini seperti kendaraan dan barang-barang elektronik. Hal tersebut menjadi salah satu rangsangan terciptanya bagian akhir dalam komposisi Kala.

### b) Sumber Audio dan Visual

- 1) Dokumentasi video Penciptaan Musik Etnis III, *Tribuana*. Karya M. Yoga Supeno, Yogyakarta 2012. Video ini memberikan pengalaman bagi penulis tentang komposisi musik etnis dengan konsep tiga zaman yang berpijak kepada etnis Lampung.
- 2) Dokumentasi video Penciptaan Musik Etnis II, *Dikhanglaya*. Karya M. Yoga Supeno, Yogyakarta 2011. Pada karya ini penulis mendapatkan pengalaman

tentang mengkomposisi musik etnis Lampung dengan menggunakan instrumen *Talo Balak*, yang sangat berhubungan dengan zaman sejarah dalam karya ini, dimana pada zaman itu pengaruh agama Hindu sudah mulai mempengaruhi.

- 3) Dokumentasi video tari , *Rouk Betino*, Karya Merlia Atika, Yogyakarta 2012. Khususnya pada musik iringan tari dalam karya ini, penulis mendapatkan pengalaman tentang mengkomposisi musik iringan tari Melayu dipadukan dengan instrumen musik barat dengan menyesuaikan konsep pada tariannya. Nuansa yang ditampilkan dalam tari Rouk Betino adalah nuansa Islami, merupakan salah satu nuansa yang akan digarap dalam komposisi Kala.
- 4) Dokumentasi video tari, *Betapuk-tapuk*, Karya Vianik, Yogyakarta 2009. Karya tari ini memberikan inspirasi pengolahan koreografi musikal yang ada pada bagian awal dari komposisi Kala ini.
- 5) Dokumentasi video *Cetik on the street* Sanggar Kerti Bhuana Bandar Lampung, menjadikan inspirasi dan pengalaman mengaransemen lagu pop menggunakan instrumen cetik/*gamolan pekhing*.
- 6) Lagu *Dream Theater* yang berjudul “*The Dying Soul*”. Lagu ini memberikan inspirasi dalam penggarapan motif dan sukat-sukat ganjil seperti sukat 7/8.
- 7) *Soundtrack* film “*Dead Note*”. *Soundtrack* ini memberikan inspirasi dalam penggarapan motif sukat yang ada pada karya ini.
- 8) Film *Apocalypto* dengan sutradara Mel Gibson dirilis pada tanggal 8 Desember 2006 di Amerika Serikat, film ini memberikan inspirasi penggarapan bagian awal

komposisi. Film ini memberikan cerminan dari suasana kepurbaan pada zaman itu.

Semua sumber tersebut kemudian diolah menjadi satu kesatuan komposisi. Sebagai pedomannya, kajian-kajian yang dibutuhkan sesuai dengan disiplin ilmu musik, khususnya Etnomusikologi.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Manusia menciptakan sebuah karya seni khususnya di bidang musik karena didorong oleh keinginan dirinya sendiri untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan imajinasi, bahkan untuk kepuasan jiwa. Namun perlu diingat, bahwa semua itu tidak terlepas dari latar belakang orangnya. Faktor-faktor yang mendorong terciptanya karya tersebut seperti suku, ras, agama, adat-istiadat, lingkungan sekitar, dan pengalamannya.

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk menampilkan pola-pola permainan yang berkarakter dengan media instrumen musik etnis maupun non etnis agar tercapainya penggambaran tiga zaman. Transisi perpindahan ketiga zaman tersebut merupakan aplikasi dari konsep waktu yang mengerucut kesatu etnis yaitu Lampung.

Karya ini juga tercipta untuk memenuhi persyaratan Tugas Akhir untuk memperoleh gelar strata satu (S-1) kompetensi Penciptaan Musik Etnis jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Di sisi lain, sebagai sarana untuk menuangkan akal, pikiran, ide, serta imajinasi tentang sejarah Provinsi Lampung. Di samping itu, ingin

mendapatkan pengalaman baru dalam berkarya yang berbeda dari sebelumnya di dalam lingkup seniman akademisi ISI Yogyakarta.

Kehadiran karya ini, secara personal sangat bermanfaat untuk menambah pengalaman dalam berkeaktivitas dibidang musik etnis dari ilmu yang telah diperoleh selama mengenyam pendidikan di ISI Yogyakarta. Selain itu juga bermanfaat untuk mengasah kemampuan, kreativitas diri dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik etnis.

## **E. Metode (Proses) Penciptaan**

### **1. Rangsang Awal**

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.<sup>15</sup> Rangsang awal merupakan tahap rangsangan ide berdasarkan hal-hal yang dapat membantu penulis dalam proses kreatifnya baik berupa literatur, ataupun peristiwa dan pengalaman yang dialami penulis sendiri. Adapun yang digunakan penulis sebagai rangsangan awal adalah peristiwa dan pengalaman yang dilakukan sendiri terutama rangsang visual. Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, obyek, pola, wujud, dsb. Rangsang membentuk denyut dasar di belakang dan selanjutnya membentuk struktur.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta: IKALASTI, 1985), p. 20.

<sup>16</sup> *Ibid.*, pp. 21-23.

Komposisi musik Kala bermula dari rangsangan awal terhadap sebuah topeng manusia purba. Topeng manusia purba tersebut kemudian dijadikan inspirasi untuk merefleksikan garis waktu sejarah dari terbentuk dan berkembangnya peradaban pada masa lampau. Perkembangan waktu tersebut kemudian dijadikan tiga bagian waktu untuk menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap waktu. Adapun pembagian waktu yang dimaksud, adalah; zaman pra sejarah, zaman sejarah dan zaman sekarang.

*Apocalypto* dengan sutradara Mel Gibson dirilis pada tanggal 8 Desember 2006 di Amerika Serikat. Film ini juga dijadikan sebagai referensi untuk merangsang ide karya yang akan diciptakan. Film *Apocalypto* menceritakan tentang perjalanan seseorang dari salah satu suku Maya yang kabur dari ritual pengorbanan manusia dan menyelamatkan keluarganya dari serangan suku Maya yang lain.<sup>17</sup> Fenomena tersebut menggambarkan tentang zaman yang jauh dari sebuah peradaban.

## **2. Inspirasi (Pemunculan Ide)**

Setelah melewati tahap rangsangan awal, selanjutnya hasil rangsangan tersebut diwujudkan dalam sebuah ide cipta. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis terinspirasi untuk memusikalisasikannya menjadi sebuah garapan musik etnis yang berlatar belakang dari sejarah daerah Lampung.

---

<sup>17</sup><http://www.google.com/gwt/x?hl=id&u=//id.wikipedia.org/wiki/Apocalypto&sutradara+film+apocalypto&sa=X&ei=HIRNUL3cCc-I2AW364CoCw&ved=OCBKQFjAA>

### 3. Eksplorasi

Metode ini digunakan pada awal ketika memulai proses garapan komposisi yaitu penulis menentukan terlebih dahulu instrumen yang akan digunakan sebelum melakukan proses penggarapan. Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespons.<sup>18</sup> Selanjutnya penulis melakukan eksplorasi vokal yang berhubungan dengan manusia purba tersebut. Vokal tersebut akan diolah menjadi vokal yang monotone tetapi tidak membosankan bagi yang mendengarkannya. Instrumen yang penulis gunakan adalah kebanyakan instrumen perkusi baik itu perkusi etnis maupun modern. Penulis ingin menekankan suasana-suasana kepurbaan serta masuknya ajaran-ajaran agama dan didukung dengan instrumen musik barat seperti kombo band untuk menekankan suasana modern.

Beberapa instrumen tersebut di atas dipilih didasarkan atas keinginan untuk mencapai tingkatan suasana yaitu suasana purba, agama, dan modern. Setelah instrumen sudah ditentukan, penulis mulai mencari motif-motif ritmis dan melodis secara bertahap untuk memperbanyak perbendaharaan motif yang nantinya akan penulis gunakan pada komposisi ini. Pencarian motif ritmis dan melodi tersebut dilakukan setiap hari dan dicoba sebelum latihan bersama para pendukung.

Unsur-unsur musik yaitu melodi, dinamika, tempo, dan harmonisasi merupakan elemen yang wajib diperhatikan ketika mencipta sebuah komposisi musik. Dibutuhkan sikap kreatif seorang komposer untuk memvariasikan unsur-unsur musik

---

<sup>18</sup> Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, Terj. Y. Sumadiyo Hadi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), p 27.



tersebut guna memberi warna atau sentuhan estetis, pengolahan-pengolahan unsur-unsur musik dapat menggunakan berbagai macam variasi, antara lain :

- a) Variasi melodi, yaitu nada-nada pokok melodi tetap sebagai nada kerangka tetapi dihias dengan cara diolah dengan pengolahan-pengolahan melodi seperti *augmentation, diminution, sequens, imitation*, dan sebagainya.
- b) Variasi irama, merubah panjang pendek nada, birama atau tempo. Contoh dalam Karawitan Jawa ada perpindahan dari irama I ke irama II.
- c) Variasi harmoni, lagunya tetap namun akor pengiring divariasi, misalnya dibantu dengan akor minor dengan modulasi-modulasi atau lagu mayor diminorkan. Lawan dari harmoni yaitu disharmoni. Variasi disharmoni merupakan penggabungan nada-nada atau ritme yang bertentangan (kontradiktif)
- d) Variasi polifon, menirukan (*imitation*) lagu-lagu pokok dengan suara-suara lain sehingga terbentuklah kontrapung.
- e) Variasi karakter, melodi, irama dan harmoni dapat mengalami perubahan cukup banyak untuk mengungkapkan suatu ciri, sikap, pola yang khas.
- f) Variasi bebas, bukan seluruh tema divariasikan melainkan hanya beberapa motif dari lagu asli (melodi atau irama).<sup>19</sup>

Khusus untuk pengolahan melodi, dapat meminjam teknik pengolahan musik barat, diantaranya :

---

<sup>19</sup>Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), pp. 38-39.



- a) Ulangan harafiah, yaitu ulangan motif dengan maksud mengintensifkan suatu kesan atau ulangan untuk menegaskan suatu pesan.
- b) Ulangan pada tingkat lain (*sekuens*), yaitu sebuah motif yang dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi atau rendah.
- c) Pembesaran interval (*augmentation of ambitus*), sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dengan demikian terbentuklah beberapa interval berturut-turut. Salah satu interval dapat diperbesar atau diperlebar pada waktu diulang.
- d) Pengecilan interval (*diminution of the ambitus*), sebaliknya dari pembesaran adalah pengecilan. Interval motif pun dapat diperkecil.
- e) Pembalikan (*inversion*), yaitu setiap interval naik dijadikan menjadi interval turun dan setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam pembalikannya menuju ke atas.
- f) Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*), Sebuah motif terdiri dari beberapa nada, namun irama motif dirubah. Masing-masing nilai nada digandakan sedangkan tempo dipercepat namun hitungannya tetap sama.
- g) Pengecilan nilai nada (*diminution of the value*), artinya nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan / ketukannya tetap sama.<sup>20</sup>

Berdasarkan kajian tersebut, maka aplikasinya dapat terlihat dari motif-motif yang ada di dalam komposisi ini. Berikut pengolah ritmis pada bagian awal komposisi ini.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, pp. 27-33.



### Motif beduk pada bagian I

Diolah menggunakan teknik *filler* (isian) menjadi:



Pengolahan *filler* (isian) seperti contoh di atas dimaksudkan untuk memberi hiasan-hiasan ritmis supaya terkesan tidak kosong.

Motif dari hasil pengolahan *filler* akan digunakan untuk memberikan variasi-variasi pada penggarapan ritmis. Motif tersebut akan sangat terasa jika dilakukan secara *unisono*. Contoh lain dari pengolahan motif diantaranya menggunakan teknik *sekuens* (pengulangan)



Gambar 2. Eksplorasi adegan I bersama pemusik di hutan pinus  
(Foto: Ikhsan Bastian, Desember 2012)



Gambar 3. Eksplorasi instrumen *xylophone*  
(Foto: M. Yoga Supeno, 2012)



Gambar 4. Eksplorasi instrumen akordion  
(Foto: M. Yoga Supeno, 2012)



Gambar 5. Eksplorasi instrumen akordion  
(Foto: M. Yoga Supeno, 2012)

#### 4. Improvisasi

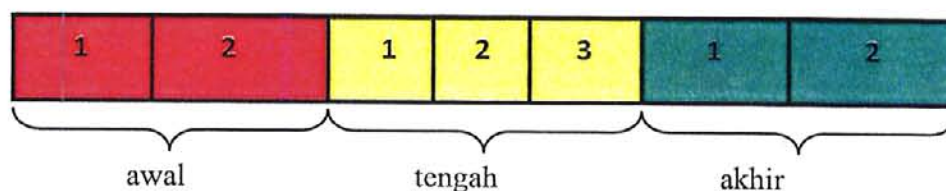
Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari eksplorasi.<sup>21</sup> Metode ini merupakan proses pencarian teknik-teknik permainan ataupun pengembangan tanpa terkonsep sebelumnya, semua terjadi secara spontanitas dan dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan bentuk yang diinginkan. Proses ini dilakukan dengan cara melihat dan mendengarkan kembali rekaman hasil latihan, kemudian bagian yang kurang baik ditata dan diperbaharui kembali. Selain itu juga dilakukan improvisasi pada bagian-bagian dan waktu tertentu untuk meningkatkan keterampilan. Hal ini dilakukan untuk menjembatani pemikiran yang selalu berkembang dari waktu ke waktu, untuk mewujudkan sebuah komposisi

<sup>21</sup> Alma M. Hawkins, *Op.cit.*, p. 33.

yang optimal sesuai dengan konsep penciptaan yang telah dibangun. Suatu pengalaman improvisasi yang baik akan terasa bila disertai dengan timbulnya suatu kepuasan dan rasa yang benar-benar sulit diungkapkan dengan kata-kata.<sup>22</sup> Dalam karya ini teknik improvisasi terdapat pada bagian II dan III. Pada bagian ke II teknik improvisasi dimainkan oleh instrumen, biola, gambus dan pada bagian III improvisasi dimainkan oleh instrumen, akordion, gambus, *marimba*, drumset, dan rebana.

#### 5. Pembentukan

Musik yang berada dibagian awal menggunakan nuansa-nuansa kepurbaan atau primitif yang lebih cenderung pada suasana di alam sekitar. Pada bagian kedua ini dihadirkan nuansa atau suasana keagamaan yang diwakilkan dengan agama Hindu dan Islam. Pada bagian ketiga atau *ending* ditampilkan suasana modern khususnya yang ada di daerah kota Bandar Lampung. Dari keseluruhan pembentukan musik tersebut dilakukan selama proses latihan rutin bersama pendukung yang terjadwal seminggu tiga kali. Berikut adalah rancangan struktur bentuk musik pada karya *Kala* ini.



<sup>22</sup> *Ibid.*, p. 34.

Tabel pembagian dan aplikasi zaman pada karya ini.

Zaman Prasejarah (1 - 5 M)	Zaman Sejarah (5 - 1900 M)	Kemerdekaan/Modern (1900 M - Sampai saat ini)
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Animisme &amp; dinamisme</li> <li>- Berburu</li> <li>- Liar</li> <li>- Nomaden</li> <li>- Instrumen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Agama</li> <li>- Kerajaan</li> <li>- Instrumen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknologi</li> <li>- Pola Pikir</li> <li>- Instrumen</li> <li>- Pengaruh barat</li> </ul>

Aplikasi ke komposisi Kala

Zaman Prasejarah	Zaman Sejarah	Zaman Modern
1. Instrumennya terbuat dari kayu dan kulit saja	1. Instrumen perunggu yaitu talo balak	1. Instrumen modern seperti drum, bass, keyboard
2. Didominasi instrumen perkusi	2. Instrumen bambu yaitu cetik	2. Instrumen perkusi barat seperti marimba, vibraphone, xylophone
3. Monotone	3. Instrumen Melayu	
	4. Sakral dan khusuk	3. Enerjik